

ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era **Proceeding**

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:

Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi



Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang **16**
Padang, Indonesia October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Collaboration with Indonesian Counselor Association (IKI)

Hubungan Citra Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di Sman 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

Sofia Pebriani¹, Yulidar Ibrahim², Khairani³

¹ Universitas Negeri Padsang, Padang Indonesia

² Universitas Negeri Padsang, Padang Indonesia | ✉ yulidaribrahim@yahoo.com

³ Universitas Negeri Padsang, Padang Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra diri, komunikasi interpersonal, serta menguji hubungan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan sampel penelitian siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban. penelitian menggunakan skala likert. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan untuk menguji hubungan data dianalisis menggunakan rumus Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran mengenai citra diri siswa berada pada kategori cukup baik, kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal berada pada kategori cukup baik, serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa citra diri dan komunikasi interpersonal siswa masih tergolong cukup baik.

Kata Kunci: *Citra Diri, Komunikasi Interpersonal.*

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Santrock (2003: 26) mengemukakan bahwa "Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional". Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan fisik.

Rentang umur seorang remaja adalah antara 13 tahun sampai 21 tahun. Pada fase tersebut, individu dituntut untuk menguasai tugas-tugas tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Wood, 2013: 12). Setiap individu dapat berbagi kegundahan dan kebahagiaan. Intinya, kita butuh orang lain untuk membantu perkembangan kepribadian. Sahabat dan keluarga sering kali membuat kita mampu mengalahkannya keterbatasan dan meraih cita-cita. "Sehingga komunikasi interpersonal merupakan kunci efektivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan nyawa dari hubungan personal yang bermakna dan relasi dalam konteks profesional" (Wood, 2010: 12).

Namun pendapat di atas tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban pada tanggal 11 sampai 14 Oktober 2016, terlihat ada siswa yang menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi yang menyebabkan perselisihan diantara mereka, beberapa siswa menggunakan kata-kata yang tidak sopan saat bertanya dan berbicara kepada guru, dan siswa yang lain saling mengolok-olok satu sama lainnya dalam berkomunikasi. Ada lagi siswa yang tidak mau kalah dalam berkomunikasi dengan temannya, ada siswa yang tidak mampu berempati ketika temannya dalam berkomunikasi.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswa pada tanggal 13 Oktober 2016, dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang tidak mampu menyusun dan menggunakan kata-kata yang baik, sopan saat berkomunikasi, ada siswa yang takut ditertawakan, tidak percaya diri seperti gugup, memilih mundur saat berkomunikasi dengan teman, ada siswa yang merasa tidak anggap dalam berkomunikasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru BK pada tanggal 14 Oktober 2016 mengenai komunikasi interpersonal siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara dengan teman, guru dan orangtuanya, ada beberapa siswa yang saling mengolok-olok dalam berkomunikasi yang menyebabkan pertikaian, ada juga siswa yang tidak mau berkomunikasi dengan teman perempuannya karena topik yang dibahas tidak bermanfaat.

Djamarah (2014: 138) mengemukakan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki citra diri, orang tersebut merasa dirinya seperti apa dan bagaimana". Setiap orang memiliki gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Melalui komunikasi dengan dengan orang lain maka akan diperoleh pemahaman bahwa dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Lunandi (1995) mengemukakan bahwa adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi interpersonal, diantaranya: "Citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi atau keadaan seseorang saat berkomunikasi, dan bahasa badan".

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu faktor yang berperan penting dan mempengaruhi baik atau tidaknya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja adalah citra diri atau pandangan remaja terhadap dirinya sendiri. Menurut Holden (2005: 94), "Citra diri sangat mempengaruhi cara individu melakukan hubungan dan komunikasi interpersonal". Pada dasarnya, setiap hubungan dan komunikasi interpersonal merupakan perpanjangan individu dengan dirinya sendiri. Citra diri individu yang akan mempengaruhi apa yang menurut dirinya mungkin dan pantas diperoleh dari hubungan dan komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Citra diri merupakan penggambaran tentang kondisi diri yang merupakan hasil akumulasi gambaran yang kita ciptakan dan telah terpatri dalam otak bawah sadar kita" (Prihadhi, 2009: 49). Setiap individu memiliki citra diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki citra diri positif dan ada juga yang memiliki citra diri yang negatif. Citra diri negatif biasanya terbentuk dari lingkungan mulai dari keluarga, pergaulan dan masyarakat. Kata-kata, label, komentar, ataupun stereotype negatif yang dilekatkan pada diri seseorang, akan memberikan pengaruh kepada seseorang menjadi

tidak percaya diri dalam melakukan apapun dan akan menghambat mereka untuk bisa maju ke depan (Prihadhi, 2009).

Berdasarkan hasil observasi di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 11 sampai 14 Oktober 2016, terlihat bahwa ada dua orang siswa yang memiliki penampilan atau pakaian yang tidak rapi dan lusuh yang menyendiri, ada siswa yang memiliki berat badan yang berlebihan diperolok-olokan temannya, ada siswa yang memiliki postur tubuh pendek yang dijadikan bahan ejekkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2016, dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang menganggap dirinya tidak menarik, gendut, berkulit hitam, pendek, temannya beranggapan dia adalah dramatis, kasar dalam berbicara, pemaarah, pendiam, ceroboh, egois, dingin dan tidak dapat diajak bergaul. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa dirinya tidak pantas berteman dengan yang lain karena penampilan yang lusuh, dirinya akan selalu dikucilkan dalam pergaulan, orang-orang tampaknya sering tersinggung oleh tindakan dan perkataannya, cemas dalam menyatakan sesuatu hal kepada orang lain. Selain itu, ada siswa yang beranggapan bahwa dia tidak akan mampu melanjutkan pendidikan, ada juga siswa yang beranggapan tidak mampu mencapai cita-cita karena tidak memenuhi persyaratan dari segi fisik.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 14 Oktober 2016, dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang merasa dirinya jelek, tidak menarik, tidak disenangi dalam bergaul, beranggapan temannya memandang dia orang yang kasar, egois, pemaarah, pandai bersilat lidah, pendiam, dramatis, pandai membuat alasan, merasa tidak mampu mencapai sekolah yang diinginkan, ada siswa yang belum memahami tujuannya setelah lulus SMA, ada siswa yang beranggapan tidak mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau suatu akademi karena tidak memenuhi syarat masuk secara fisik.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki citra diri yang negatif. Citra diri dapat terbentuk tergantung dari bagaimana remaja tersebut menilai dirinya sendiri. Kecenderungan remaja memiliki citra diri yang negatif seperti dia bodoh, tidak menarik, egois, pendiam, tidak punya bakat, tidak berguna. Maka hal ini akan membuat remaja cenderung tidak menghargai dirinya sendiri. Akhirnya akan membuat remaja tidak memiliki keberanian untuk melakukan apapun karena memiliki rasa rendah diri yang berlebihan dan tidak akan dapat meraih setiap kesempatan yang datang (Wibowo, 2007). Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **"hubungan citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota"**.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan mengenai citra diri siswa, 2) mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal siswa, dan 3) menguji apakah ada hubungan signifikan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional (Yusuf, 2014: 64), dengan sampel penelitian siswa X dan XI di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 125 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk skala penilaian model Likert. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan untuk menguji hubungan data dianalisis menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Citra Diri Siswa Di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan diperoleh gambaran mengenai citra diri siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai berikut:

Tabel 1

Citra Diri Siswa Di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Aspek	Kategori									
		Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Gambaran diri sendiri	0	0	3	2,63	73	64,04	36	31,58	2	1,75
2.	Diri yang dilihat dari orang lain	0	0	9	8	46	40	44	39	15	13
3.	Diri Idaman	114	100	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas gambaran citra diri siswa dari ketiga aspek yaitu gambaran diri sendiri sebanyak 73 orang siswa (64,04%) masih berada pada kategori cukup baik, Dan untuk aspek diri yang dilihat dari orang lain sebanyak 46 orang siswa (40%) masih berada pada kategori cukup baik dan pada aspek diri idaman secara keseluruhan (100%) telah berada pada kategori sangat baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa citra diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban berada pada kategori **Cukup Baik**.

Arif (2014: 43) mengemukakan bahwa individu yang memiliki citra diri baik, maka individu tersebut akan merasa aman dan menghargai diri sendiri dan tentunya akan mampu menghargai orang lain dan sebaliknya individu yang memiliki citra diri tidak baik, maka individu tersebut akan merasa gundah, tidak percaya diri dan tidak mampu menghargai diri sendiri dan tentunya kesulitan dalam menghargai orang lain.

Menurut Pietrofesa (dalam Mappiare, 2011: 74-75) individu yang memiliki citra diri yang baik akan memiliki aspek-aspek positif dalam diri yang ditinjau dari diri dilihat oleh diri sendiri, diri dilihat dari orang lain, dan diri idaman.

a. Diri Dilihat dari Diri Sendiri.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan citra diri siswa yang ditinjau dari diri dilihat dari diri sendiri diperoleh diperoleh hanya 3 orang siswa (2,63%) sudah berada pada kategori baik, sebanyak 73 orang siswa (64,04%) masih berada pada kategori cukup baik, sebanyak 36 orang siswa (31,58%) masih berada pada kategori kurang baik dan sebanyak 2 orang siswa (1,75%) masih berada pada kategori tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa citra diri siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek diri dilihat dari diri sendiri berada pada kategori cukup baik dengan persentase 64,04%. Artinya, sebanyak 73 siswa masih memiliki citra diri **cukup baik**.

Individu yang memiliki citra diri yang baik akan cenderung memiliki pandangan yang baik akan dirinya sendiri yang meliputi penilaian tentang fisik, kemampuan dan keterbatasan, minat dan bukan minat serta penilaian tentang tingkah laku dominan (Pietrofesa, dalam Mappiare, 2011: 74-75).

Idealnya setiap individu harus memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri, namun berdasarkan hasil penelitian diperoleh citra diri siswa dari aspek diri dilihat dari diri sendiri berada pada kategori cukup baik, hal ini didukung oleh data hasil penelitian berkaitan dengan indikator penilaian tentang fisik berada pada kategori kurang baik, kemampuan dan

keterbatasan berada pada kategori cukup baik, minat berada pada kategori cukup baik serta penilaian tentang tingkah laku dominan berada pada kategori cukup baik.

Citra diri siswa berkaitan dengan penilaian tentang fisik yang berada pada kategori kurang baik disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai diri sendiri, seperti penerimaan diri yang tidak baik. Menurut Chaplin (2011: 451) penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dengan pengakuan akan keterbatasan diri.

b. Diri Dilihat dari Orang Lain.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan citra diri siswa yang ditinjau dari diri dilihat dari orang lain diperoleh sebanyak 0% berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada kategori baik sebanyak 8%, pada kategori cukup baik sebanyak 40%, pada kategori kurang baik sebanyak 39% dan sebanyak 13% siswa berada pada kategori tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa citra diri siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek diri dilihat dari orang lain berada pada kategori cukup baik dengan persentase 40% dan kurang baik dengan persentase 39%. Artinya sebagian siswa masih memiliki citra diri yang cukup baik pada aspek tersebut. Hal ini didukung oleh data hasil penelitian berkaitan dengan indikator pandangan orang lain secara fisik berada pada kategori kurang baik, dan pandangan orang lain secara psikologis juga berada pada kategori kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu akan dirinya.

DeVito (2011: 59) mengemukakan bahwa kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi. Setiap individu harus memiliki keinginan untuk mengenali diri secara lebih baik, karena kita mampu mengendalikan pikiran dan perasaan sampai batas memahami diri sendiri atau menyadari diri sendiri.

Baik atau tidaknya citra diri yang dimiliki oleh siswa selain dipengaruhi oleh diri sendiri juga ditentukan oleh bagaimana individu menggambarkan dirinya dari pandangan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Pietrofesa (dalam Mappiare, 2011: 74-75) setiap individu akan mengembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang atau menganggap dirinya.

c. Diri Idaman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa citra diri siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek diri idaman berada pada kategori sangat baik dengan persentase 100%. Artinya, semua siswa telah memiliki harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai dengan sangat baik.

Citra diri yang dimiliki individu juga dipengaruhi oleh bagaimana diri yang diinginkan oleh individu. Apabila seorang individu memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai sesuatu hal, optimis dalam memandang masa depan maka ia memiliki citra diri yang positif. Menurut Pietrofesa (dalam Mappiare, 2011: 74-75) diri idaman mengacu pada "tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya". Aspirasi-aspirasi, tujuan yang diinginkan oleh individu.

2. Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan diperoleh gambaran mengenai komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai berikut:

Tabel 2. Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Aspek	Rentang									
		Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Keterbukaan	12	11	37	32	41	36	22	19	2	2
2.	Empati	12	11	53	46	40	35	8	7	1	1
3.	Dukungan	22	19	43	38	39	34	9	8	1	1
4.	Kepositifan	8	7	22	19	41	36	36	32	7	6
5.	Kesamaan	9	8	38	33	49	43	17	15	1	1

Berdasarkan tabel di atas gambaran mengenai komunikasi interpersonal siswa yang ditinjau dari kelima aspek yaitu keterbukaan diperoleh sebanyak 41 orang siswa (36%) masih berada pada kategori cukup baik, empati diperoleh sebanyak 53 orang siswa (46%) sudah berada pada kategori baik, dukungan diperoleh sebanyak 43 orang siswa (38%) sudah berada pada kategori baik, kepositifan diperoleh sebanyak 41 orang siswa (36%) masih berada pada kategori cukup baik, dan kesamaan diperoleh sebanyak 49 orang siswa (43%) masih berada pada kategori cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori **Cukup Baik**.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota secara umum berada pada kategori cukup baik dengan persentase 49%, diperoleh dari data hasil penelitian bahwa pada aspek keterbukaan berada pada kategori sedang, empati berada pada kategori sedang, dukungan berada pada kategori sedang, kepositifan berada pada kategori sedang dan kesamaan berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal masih berada pada kategori cukup baik. Artinya kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal belum sesuai dengan semestinya. Devito (2011) mengemukakan bahwa individu yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan mampu mencapai suatu tujuan yang sama dan saling berkaitan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Komunikasi interpersonal juga merupakan sarana untuk membicarakan diri kita sendiri, sehingga melalui komunikasi interpersonal kita belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain, juga dapat membuat kita mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain, sehingga kita dapat memberi tanggapan secara tepat terhadap tindakan orang lain.

a. Keterbukaan

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan komunikasi interpersonal siswa yang ditinjau dari aspek keterbukaan diperoleh sebanyak 11% berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada kategori baik sebanyak 32%, pada kategori kurang baik sebanyak 19%, pada kategori tidak baik 2% dan pada kategori cukup baik sebanyak 36%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek keterbukaan secara umum berada pada kategori cukup baik dengan persentase 36%. Hal ini terlihat dari data hasil penelitian bahwasanya pada indikator memperlihatkan keterbukaan kepada orang yang diajak berinteraksi berada pada kategori cukup baik, dan pada indikator komunikator menanggapi secara jujur stimulus yang datang dari orang lain juga berada pada kategori cukup baik.

Individu yang memiliki sifat terbuka dalam berkomunikasi akan mampu menciptakan komunikasi interpersonal dengan efektif. Keterbukaan individu dalam komunikasi interpersonal dapat dilihat dari cara individu memperlihatkan keterbukaannya kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan komunikator yang menanggapi secara jujur stimulus atau pesan yang datang dari orang lain (Devito, 2011: 285).

b. Empati

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan komunikasi interpersonal siswa yang ditinjau dari aspek empati diperoleh sebanyak 11% berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada kategori baik sebanyak 46%, pada kategori cukup baik sebanyak 35%, kategori kurang baik sebanyak 7% dan pada kategori tidak baik sebanyak 1%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek empati secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 46%. Hal ini didukung oleh data hasil penelitian yang mengungkapkan pada indikator memperlihatkan keterbukaan kepada orang yang diajak berinteraksi, mengkomunikasikan empati secara verbal dan mengkomunikasikan empati secara nonverbal berada pada kategori baik.

Jika seorang mampu berempati dengan orang lain maka orang tersebut akan merasa dalam posisi yang lebih baik untuk memahami orang lain (Devito, 2011: 285). Seorang individu dapat berempati secara baik dalam melakukan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari bagaimana ia merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, bagaimana individu mengkomunikasikan empatinya kepada orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Dukungan

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan komunikasi interpersonal siswa yang ditinjau dari aspek dukungan diperoleh sebanyak 19% berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada kategori baik sebanyak 38%, pada kategori kurang baik sebanyak 8%, kategori tidak baik sebanyak 1% dan pada kategori cukup baik sebanyak 34%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek dukungan secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 38%. Hal ini didukung oleh data hasil penelitian yang mengungkapkan pada indikator dukungan secara verbal dan dukungan secara nonverbal berada pada kategori baik.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi di mana terdapat sikap mendukung (supportiveness), artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya komunikasi secara terbuka (Devito, 2011: 285). Dukungan yang dapat diberikan oleh individu pada saat melakukan komunikasi interpersonal dapat secara verbal dan nonverbal. Dukungan ini akan menghasilkan komunikasi yang terbuka dan empatik.

d. Kepositifan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan komunikasi interpersonal siswa yang ditinjau dari aspek kepositifan diperoleh sebanyak 7% berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada kategori baik sebanyak 19%, pada kategori kurang baik sebanyak 32%, kategori tidak baik sebanyak 6% dan pada kategori cukup baik sebanyak 36%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek kepositifan secara umum berada pada kategori cukup baik dengan persentase 36%. Artinya,

sebagian siswa masih cukup baik dalam memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dan memiliki perasaan positif terhadap situasi atau suasana interaksi.

Devito (2011: 285) mengemukakan bahwa sikap positif seperti memiliki sikap positif terhadap diri sendiri sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal dan memiliki perasaan positif terhadap situasi atau suasana interaksi akan dapat memelihara komunikasi interpersonal dengan baik.

e. Kesamaan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan komunikasi interpersonal siswa yang ditinjau dari aspek kesamaan diperoleh sebanyak 8% berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada kategori baik sebanyak 33%, pada kategori kurang baik sebanyak 15%, kategori tidak baik sebanyak 1% dan pada kategori cukup baik sebanyak 43%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan aspek kesamaan secara umum berada pada kategori cukup baik dengan persentase 43%. Artinya, sebagian siswa telah mampu memahami dan mengakui bahwa setiap individu memiliki kesamaan dan mampu memberikan penghargaan positif tak bersyarat dalam berkomunikasi.

Menurut Devito (2011: 285) Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila setiap perbedaan atau konflik tidak dipandang sebagai usaha untuk menjatuhkan orang lain atau mendapatkan posisi menang. Namun dengan adanya pemahaman mengenai individu memiliki kesamaan dan setiap individu dapat memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain akan dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

3. Hubungan Citra Diri terhadap Komunikasi Interpersonal.

Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data Pearson Product Moment. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Korelasi Citra Diri (X) dengan Komunikasi Interpersonal (Y)

Correlations			
		x	y
x	Pearson Correlation	1	.609**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	114	114
y	Pearson Correlation	.609**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	114	114

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel citra diri (X) dengan komunikasi interpersonal (Y) adalah 0,609. Hal tersebut membuktikan bahwa

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dalam hidup seseorang perlu untuk bersosialisasi dan menciptakan serta memelihara hubungan dekat dengan orang lain, oleh karena itu, kita banyak menggunakan waktu untuk berkomunikasi antarpribadi yang bertujuan untuk memelihara hubungan sosial dengan orang lain (Wijaya, 2013: 119). Kelancaran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya citra diri (Lunandi, 1995). Holden (2005) mengemukakan bahwa citra diri berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu. Citra diri sangat mempengaruhi individu dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Djamarah (2014:138) mengemukakan bahwa ketika seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, maka ia akan memiliki citra diri, dia akan merasa dirinya bagaimana dan seperti apa. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Dari hal tersebut maka gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihat dan didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala hal yang ada di sekitarnya.

Orang yang memiliki citra diri yang baik akan mampu mengembangkan watak-watak seperti percaya diri, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin. Sebaliknya individu yang memiliki citra diri negatif akan mengembangkan watak-watak seperti rendah diri, membenci diri sendiri, pemalu yang dapat menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan.

Menurut Hendranata (2006: 193) "Cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat memberikan penilaian tentang siapa saya sebenarnya, karena dengan berkomunikasi individu mampu meningkatkan citra diri dan merusak citra diri sendiri". Citra diri terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain (Holden, 2005: 91). Citra diri terbentuk dari informasi, pengalaman, umpan balik dan kesimpulan yang dibuat oleh individu itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki citra diri yang baik akan mampu menciptakan komunikasi interpersonal yang baik pula. Dan juga siswa yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik cenderung memiliki citra diri yang baik pula. Sehingga citra diri dan komunikasi interpersonal saling memberikan kontribusi satu sama lain.

4. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling.

Adapun jenis layanan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini, diantaranya:

a. Layanan Informasi

Dalam hal ini layanan informasi yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki citra diri negatif diantaranya yaitu:

- 1) Aspek gambaran diri sendiri, siswa perlu memperoleh layanan informasi mengenai diri seperti bersyukur, cara menerima diri dengan positif, cara menghilangkan bekas jerawat, mengenal kelebihan dan kekurangan diri, mengenal bakat dan minat diri, pentingnya belajar organisasi, dan lainnya.
- 2) Pada aspek diri dilihat dari orang lain, siswa perlu memperoleh layanan informasi mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya seperti aku dari sudut pandangmu, introspeksi diri, cara menyikapi pandangan orang lain, pribadi yang menyenangkan.
- 3) aspek diri idaman, siswa perlu memperoleh layanan informasi mengenai diri idamannya seperti aku di masa depan, cara mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan layanan informasi yang akan diberikan kepada siswa yang belum mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik diantaranya:

- 1) Pada aspek keterbukaan, siswa perlu memperoleh layanan informasi mengenai topik keterbukaan diri siswa seperti indahny saling terbuka antar sesama, manfaat keterbukaan diri (Johari Window).
- 2) Pada aspek empati, siswa perlu memperoleh layanan informasi untuk meningkatkan empati siswa dalam komunikasi interpersonal. Adapun topik yang dapat diberikan mengenai empati kepada siswa yaitu cara berempati yang baik, saya OK kamu OK.
- 3) Pada aspek dukungan, siswa perlu memperoleh layanan informasi untuk mampu memberikan dukungan baik secara verbal maupun nonverbal dalam komunikasi interpersonal. Adapun topik yang dapat diberikan mengenai dukungan adalah cara memberikan dukungan yang baik, pentingnya dukungan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.
- 4) Pada aspek kepositifan, siswa perlu memperoleh layanan informasi untuk menumbuhkan sikap positifnya dalam komunikasi interpersonal. Adapun topik yang dapat diberikan mengenai kepositifan kepada siswa yaitu pentingnya bersikap positif dalam komunikasi, cara bersikap positif pada diri sendiri.
- 5) Pada aspek kesamaan, siswa perlu memperoleh layanan informasi untuk menambah pemahaman siswa mengenai kesamaan dalam berkomunikasi interpersonal. Adapun topik yang dapat diberikan yaitu manusia itu unik, manusia memiliki kesamaan, penghargaan tak bersyarat.

b. Layanan Penguasaan Konten

Adapun layanan penguasaan konten yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki citra diri negatif diantaranya:

- 1) Dari aspek gambaran diri sendiri yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten mengenai cara efektif manajemen waktu, cara bertanya yang baik, cara mengontrol emosi, cara menyikapi permasalahan.
- 2) Dari aspek diri dilihat dari orang lain yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten mengenai cara berpenampilan yang menarik, cara efektif mengurangi kecerobohan.
- 3) Dari aspek diri idaman yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten melalui drama dengan memberikan peran sosok anak yang membanggakan orangtua, sosok ibu/ayah yang ideal, menjadi siswa yang memiliki banyak keterampilan.

Sedangkan layanan penguasaan konten yang dapat diberikan kepada siswa yang belum mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik diantaranya:

- 1) Dari aspek keterbukaan yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten cara membuka diri dengan cara merespon pembicaraan yang baik, sikap dalam mendengar pembicaraan orang.
- 2) Dari aspek empati yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten cara menyemangati teman, ekspresimu hari ini, cara memahami perasaan orang lain.
- 3) Dari aspek dukungan yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten cara mengucapkan selamat kepada teman, cara menyemangati teman, belajar terimakasih.
- 4) Dari aspek kepositifan yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten cara berkomunikasi yang baik, cara meningkatkan percaya diri, cara memulai pembicaraan dengan orang lain, cara mengurangi rasa bosan.
- 5) Dari aspek kesamaan yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten cara memberikan motivasi kepada teman yang tidak dekat.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki citra diri negatif diantaranya:

- 1) Dari aspek gambaran diri sendiri yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai mengenal diri, cara bersyukur, cara efektif manajemen waktu, cara bertanya yang baik, cara mengontrol emosi, cara menyikapi permasalahan.
- 2) Dari aspek diri dilihat dari orang lain yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai cara berpenampilan yang menarik, cara efektif mengurangi kecerobohan, aku menurut mereka.
- 3) Dari aspek diri idaman yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai aku di masa depan, cara mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan kepada siswa yang belum mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik diantaranya:

- 1) Dari aspek keterbukaan yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan jahari windows dalam bentuk kelompok, pentingnya membuka diri, etika dalam berkomunikasi.
- 2) Dari aspek empati yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas seperti cara berempati yang baik, saya OK kamu OK, memahami perasaan orang lain.
- 3) Dari aspek dukungan yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas seperti pentingnya memberikan dukungan verbal dan nonverbal kepada orang lain, belajar cara menyemangati orang lain
- 4) Dari aspek kepositifan yaitu siswa dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas seperti cara berkomunikasi yang baik, cara meningkatkan percaya diri, cara memulai pembicaraan dengan orang lain, cara mengurangi rasa bosan.
- 5) Dari aspek kesamaan yaitu siswa dapat diberikan penguasaan konten cara memberikan motivasi kepada teman yang tidak dekat, pentingnya keikhlasan, indahny berkomunikasi.

d. Layanan Konseling Perorangan.

Setiap manusia pasti mempunyai masalah. Mereka mempunyai masalah yang harus diselesaikan, agar dapat menjalankan kehidupan yang efektif sehari-hari. Dan untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan orang yang dapat memahami dirinya sehingga dia mampu membuka diri untuk menceritakan masalahnya. Dan salah satunya dapat diatasi melalui layanan konseling perorangan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum hasil penelitian menggambarkan citra diri siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori cukup baik.
2. Komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya berada pada kategori cukup baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Referensi

- Arif, A. (2014). Teknik Terapi yang Sempel dan Efektif untuk Mengubah Perilaku Buruk. Jakarta: Spasi Media.
- Chaplin, J. P. (2011). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hendranata, L. (2006). *Menggali 'Inner Power' untuk Meraih Keberuntungan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lunandi, A. G. (1997). *Komunikasi Mengenai: Meningkatkan Efektivitas Aktivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mappiare, A, AT. (2011). *Pengantar Psikologi dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihadhi, E. K. (2009). *Breaking Your Mental Block*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, H. (2007). *Fortune Favors The Ready (Keberuntungan Berpihak Kepada Orang-orang yang Siap)*. Bandung: OASE Mata Air Makna.
- Wijaya, I. S. (2013). *Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi*. *Jurnal STAIN Samarinda. Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 : 115 – 126.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >